

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah hasil kreatif seorang pengarang yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan bahasa sebagai medianya. Sebuah karya yang dihasilkan oleh seorang pengarang tidak terlepas dari kehidupan sosial atau lingkungan sekitarnya. Seorang pengarang sebagai makhluk sosial dipengaruhi oleh latar belakang sosiologisnya, berupa proses-proses sosial, perubahan-perubahan sosial, dan struktur sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok sosial, dan lapisan sosial (Soemardjan dalam Soekanto, 2017: 17).

Salah satu karya sastra adalah cerpen. Cerpen merupakan cerita yang cenderung singkat, padat, dan langsung pada intinya yang memaparkan kisah atau cerita fiktif tentang kehidupan manusia lewat tulisannya. Cerpen juga berfungsi mengajari pembaca akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dilihat melalui unsur pembangun ceritanya yang mencakup tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat. Amanat atau pesan moral yang disampaikan penulis dalam ceritanya dapat berupa pesan religius dan kritik sosial. Pesan religius yang disampaikan bertujuan untuk menyadarkan manusia atas Tuhannya, sedangkan kritik sosial yang disampaikan bertujuan untuk memberikan gambaran, menyampaikan, dan mengkritik sebuah keadaan sosial yang diamati oleh pengarang dalam masyarakat yang

didalamnya terdapat penyimpangan sosial. Penyimpangan tersebut disebut sebagai masalah sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online), kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Sedangkan, sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Jadi, kritik sosial adalah kecaman atau tanggapan yang disertai prhitungan baik buruk suatu karya yang berhubungan dengan masyarakat.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial atau proses kemasyarakatan (Abar, 1997: 47).

Kritik sosial dalam sastra identik dengan masalah sosial dalam kehidupan diluar sastra (Sarjono. 2001: 93). Permasalahan itu didasari permasalahan yang hidup disekeliling di mana sastra itu dilahirkan.

Bentuk penyampaian kritik sosial dapat diungkapkan secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara langsung digambarkan dari karakter tokoh dengan cara yang bersifat uraian atau penjelasan. Sedangkan bentuk penyampaian secara tidak langsung ialah bentuk penyampaian pesan secara tersirat. Pesan moral tersebut digambarkan melalui watak tokoh, sikap, dan tingkah laku dalam menghadapi peristiwa dan konflik yang ditampilkan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2007: 335-339).

Salah satu karya sastra yang menampilkan kritik sosial adalah kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW. Dalam kumpulan cerpen tersebut, Yusrizal KW menampilkan kritik sosial kehidupan masyarakat berdasarkan kondisi sosial masyarakat saat ini. Yusrizal KW adalah seorang sastrawan yang lahir pada tanggal 2

November 1969 di Padang, Sumatera Barat. Karya-karya Yusrizal KW banyak menggambarkan kehidupan sehari-hari yang sering ditemui dalam masyarakat, serta banyak disukai pembaca karena penggambaran cerita yang sederhana dan secara langsung tanpa banyak perumpamaan. Gaya penulisan Yusrizal KW tidak rumit dan berbelit-belit serta kalimat yang relatif pendek-pendek membuat pembaca mudah untuk memahami cerita. Tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh Yusrizal KW dalam karya-karya cukup memberikan kesan dan pesan yang mendalam terhadap pembaca melalui cerita-ceritanya.

Karya-karya Yusrizal KW diantaranya *Interior Kelahiran*: kumpulan puisi (1997), *Hasrat Membunuh*: kumpulan cerpen (2003), *kembali ke Pangkal Jalan*: kumpulan cerpen (2004), *Ayah, Anjing*: kumpulan cerpen (2019). Kumpulan Cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW terbit pada Oktober 2019 oleh Kabarita, Padang, yang merupakan 14 cerpen pilihan Yusrizal KW yang ditulis sejak tahun 1990-an hingga tahun 2000an.

Dalam kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW terdiri atas 14 judul cerpen, yaitu “Ajo Siman Terusir”, “Jodoh di Kampung Balisan”, “Telinga Pak Samparono Tinggal Sebelah”, “Ayah, Anjing”, “Celana Dalam”, “Mencintai Yati”, “Kakak dari Rantau”, “Dendam”, “Setrum”, “Ngiang Kata Ibu”, “Pisau”, “Marenta dan Tuannya”, “Perempuan Tinggi Berbuku Besar”, dan “Tikus”.

Setelah membaca kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW, peneliti merasa tertarik untuk membahas kumpulan cerpen ini. Dalam penelitian ini, hanya diambil 6 cerpen dari 14 cerpen, yaitu “Ajo Siman Terusir”, “Ayah, Anjing”, “Celana Dalam”, “Mencintai Yati”, “Kakak dari Rantau”, “Setrum”, karena: (1) Kumpulan

cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW berlatar sosial Minangkabau, tampak dari beberapa pemilihan judul dan nama-nama tokoh yang dihadirkan dalam kumpulan cerpen tersebut. (2) Beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW diduga memiliki unsur kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang.

Salah satu cerpen yang mengandung kritik sosial berdasarkan kondisi masyarakat terdapat pada cerpen yang berjudul “Ayah, Anjing”. Dalam kebiasaan orang Minangkabau, memelihara anjing dan berburu babi merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh laki-laki di Minangkabau satu kali sebulan atau lebih. Selain anjing pemburu juga ada anjing penjaga rumah. Anjing-anjing pemburu ini adalah anjing-anjing pilihan yang telah dilatih untuk berburu binatang sehingga memiliki harga jual yang relatif tinggi. Bahkan beberapa pemburu berani membeli anjing pemburu dengan harga yang tinggi, dan dirawat dengan sangat cermat. Bahkan laki-laki pemburu berani mengeluarkan banyak uang untuk anjingnya daripada untuk anak dan keluarganya sendiri (Arifin, 2012: 31). Seperti kutipan berikut:

“Pokoknya nggak jual. Cuma ini kebanggaan saya. Kadang lebih membanggakan dari Imron. Bayangkan, selain gagah dan pintar berburu babi, ia juga penjaga rumah yang baik. Kalau lagi capek pulang dari sawah, Samuik bisa diajak bergurau” (Yusrizal, 2019: 31).

Kutipan di atas merupakan sebuah bentuk kritik sosial yang ditujukan kepada masyarakat terutama dalam keluarga, yang menggambarkan seorang ayah yang lebih menyayangi seekor anjing peliharaannya dari pada anaknya sendiri. Dimana seharusnya seorang ayah walau bagaimanapun harus lebih menyayangi anak sendiri daripada hewan peliharaan. Tokoh ayah dalam cerpen tersebut telah melakukan

penyimpangan dengan lebih menyayangi dan merasa bangga memiliki seekor anjing yang gagah dan pintar daripada anaknya sendiri.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, kumpulan cerpen ini cocok untuk diteliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan hubungan antara karya sastra dengan masyarakat yang ada didalamnya. Dengan demikian, setelah menganalisis karya-karya tersebut menggunakan kajian sosiologi sastra maka dapat diketahui kritik sosial apa saja yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca berdasarkan kondisi sosial masyarakat yang terjadi pada saat ini melalui karyanya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW.

4. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra dan pengaplikasian teori sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberitahu pembaca tentang kritik sosial yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW.

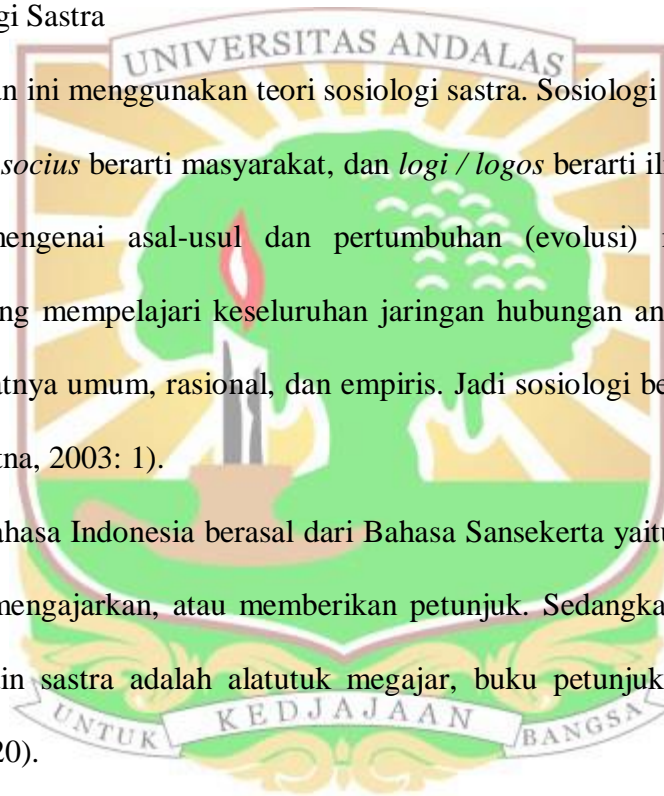
5. Landasan Teori

5.1. Sosiologi Sastra

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari akar kata *soio / socius* berarti masyarakat, dan *logi / logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Jadi sosiologi berarti ilmu tentang masyarakat (Ratna, 2003: 1).

Sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *Sās* yang berarti mengarahkan, mengajarkan, atau memberikan petunjuk. Sedangkan *tra* berarti alat. Dengan kata lain sastra adalah alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau pengajaran (Teeuw, 2003: 20).

Sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 1979: 7-10). Sosiologi atau ilmu kemasyarakatan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Struktur sosial merupakan keseluruhan jalinan antara unsur-unsur yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan-



lapisan sosial. Proses sosial merupakan pengaruh timbal balik antara kehidupan ekonomi, politik, hukum, agama, dan sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri adalah dalam hal terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial tersebut (Soemardjan dalam Soekanto, 2017: 17)

Wellek dan Warren (dalam Suaka, 2014: 34-35), mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga, yaitu:

1. Sosiologi pengarang, mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
2. Sosiologi karya, mempermasalahkan karya sastra itu sendiri. Mengkaji apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi pembaca, mengkaji tentang pembaca dan pengaruh sosial terhadap masyarakat.

Ian Watt (Damono, 1979: 3-4), membedakan sosiologi sastra sebagai berikut:

1. Konteks sosial pengarang, mengkaji posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, mengkaji sampai sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat dan menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, mengkaji sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra Ian Watt. Ian Watt mengemukakan bahwa sastra sebagai cerminan masyarakat. Sampai sejauh

mana karya sastra mencerminkan atau menggambarkan keadaan masyarakat dan fakta-fakta sosial dalam masyarakat. Di antaranya adalah berupa permasalahan atau kritik sosial yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

Pendekatan sosiologi sastra memerlukan kajian unsur-unsur yang membangun karya, diantaranya unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2002: 23-24). Namun, pada penelitian ini yang diperlukan adalah kajian unsur intrinsik.

5.2. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2002: 23). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud diantaranya adalah peristiwa cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur intrinsik yang akan dibahas pada penelitian ini adalah tokoh dan penokohan, latar, konflik, dan tema. Hal ini disebabkan unsur-unsur tersebut lebih membantu untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW.

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam

tindakan. Tokoh cerita ditampilkan dapat menyampaikan pesan, kritikan, saran, dan lain sebagainya yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002: 165). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2002: 165).

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002: 216).

Konflik adalah suatu yang dramatik mengacu pada dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balas (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2002: 133). Sedangkan, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002: 124) menyatakan bahwa konflik dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik internal dan konflik eksternal.

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan (Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro, 2002: 67).

6. Tinjauan Kepustakaan

Setelah dilakukan pengamatan, belum ada penelitian yang membahas kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW, terutama yang fokus pembahasannya mengenai kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW. Namun, ada penelitian mengenai karya Yusrizal KW dan beberapa

penelitian yang membahas tentang kritik sosial dengan objek yang berbeda sebagai acuan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Tema-tema Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Kembali Ke Pangkal Jalan* Karya Yusrizal KW (Tinjauan Sosiologi Sastra).” Oleh Hasmin Rizkia (2015), UPT. Perpustakaan Unand. Hasmin menyimpulkan tema-tema yang sosial dalam kumpulan cerpen *Kembali Ke Pangkal Jalan* Karya Yrsizal KW adalah premanisme, kemiskinan, kolusi dan nepotisme, kepedulian sosial lupa kepada kampung halaman, rendahnya status sosial guru, kasih tak sampai, dan kecemburuan sosial keluarga.

Skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Jodoh Untuk Juhana* Karya A.R.Rizal (Tinjauan Sosiologi Sastra).” Oleh Rahmatul Laila (2018), Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Laila menyimpulkan terdapat beberapa kritik terhadap permasalahan sosial yang ditemukan diantaranya: masalah moral (degradasi nilai moral remaja), masalah rumah tangga (sistem perkawinan di Minangkabau), masalah politik (kekuasaan dan wewenang), masalah religi dan keyakinan, masalah ekonomi (kemiskinan), dan masalah lingkungan sosial.

Skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan Karya Okky Madasari dan Rancangan Pembelajaran di SMA.” Oleh Muhammad Ghufroni An’ars (2018), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. An’ars menyimpulkan terdapat beberapa kritik terhadap permasalahan sosial yaitu: masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, masalah

peperangan, masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah birokrasi. Bentuk penyampaian kritik sosial dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Puthut EA.” Oleh Ahmad Adib Abdullah (2014), Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Abdullah menyimpulkan bahwa terdapat tiga masalah sosial yang ditemukan yaitu masalah sosial bidang sosio-budaya, masalah sosial bidang politik, dan masalah sosial bidang ekonomi. Bentuk penyampaian kritik terbagi menjadi dua yaitu bentuk penyampaian kritik secara langsung dan tidak langsung.

Skripsi yang berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Dunia Sukub* Karya Seno Gumira Ajidarma.” Oleh Arifiani Amalia (2006), Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Amalia menyimpulkan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Dunia Sukub* yaitu kritik terhadap ketidakadilan berupa tindakan sewenang-wenang penguasa (militer) terhadap rakyat, kritik terhadap kriminalitas berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, kerusuhan massal dan pencurian, kritik terhadap modernisasi berupa urbanisasi dan individualisme.

7. Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah suatu cara atau jalan dalam melakukan suatu penelitian. Selain itu, metode juga diartikan sebagai cara-cara dalam penjabaran teori yang digunakan untuk meneliti objek. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2009: 34). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta

tertulis yang terdapat pada objek yang diteliti dan diiringin dengan analisis tinjauan sosiologi sastra.

Teknik adalah alat atau instrumen penelitian yang langsung menyentuh objek (Ratna, 2009: 37).

Berikut adalah teknik yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW.

2. Teknik Analisis Data

Menganalisis unsur intrinsik pada kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW. Kemudian menganalisis kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan secara dekriptif dalam bentuk kata-kata tertulis.

4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi empat bab, sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Analisis unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW.



Bab III : Kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* karya Yusrizal KW.

Bab IV : Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

